

Research Article

Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Pertumbuhan Jemaat di GKII Betel Daerah Tagime

Erius Wenda¹, Gideon Widion², Jothan Samiun³

STT Levinus Rumaseb Sentani¹, STT Arastamar Wamena², STT Levinus Rumaseb Sentani³

e-mail: eriuswenda2024@gmail.com, gideonwidiono@gmail.com, samiunjothan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gembala dalam pertumbuhan rohani jemaat dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelayanan penggembalaan di GKII Jemaat Betel Tagime, Papua. Jemaat Betel Tagime yang merupakan jemaat induk dari beberapa jemaat di sekitarnya, mengalami kemacetan dalam pelayanan akibat konflik internal, masalah moralitas, serta kurangnya peran gembala dalam pastoral dan konseling. Konflik sosial, terutama yang melibatkan perpecahan marga dan kasus perselingkuhan, telah menyebabkan perpecahan jemaat yang mengakibatkan stagnasi dalam pertumbuhan rohani. Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak gembala lebih fokus pada pembangunan fisik gereja, sehingga pelayanan rohani kepada jemaat menjadi terabaikan. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran gembala dalam pelayanan pastoral, penyelenggaraan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan seminar rohani secara teratur, serta upaya rekonsiliasi di antara jemaat dan gembala. Dengan implementasi strategi-strategi tersebut, diharapkan jemaat Betel Tagime dapat kembali mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan dan menjadi jemaat yang berdampak positif di wilayahnya.

Kata Kunci: Peran Gembala, Pertumbuhan Jemaat, Pelayanan Penggembalaan, Konflik Internal, Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), Rekonsiliasi, Papua

PENDAHULUAN

Berbicara tentang peranan seorang gembala merupakan aspek yang sangat penting dalam organisasi gereja, terutama dalam kepemimpinan jemaat. Seorang gembala memiliki tanggung jawab untuk menggembalakan domba-domba Tuhan, yang mencakup memimpin, memelihara, dan membimbing jemaat ke jalan yang benar. Dalam Injil Yohanes 21:15-19 yang berbunyi "... *kata Yesus*

Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Pertumbuhan Jemaat di GKII Betel Daerah Tagime

kepadanya Gembalakanlah domba-dombaKu, kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya, Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku? jawab Petrus kepada-Nya 'Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau.' Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-dombaKu. Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah Engkau mengasihi Aku? 'Maka sedih hati Petrus Karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: Apakah engkau mengasihi Aku? "Dan Ia berkata kepada-Nya: 'Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau. 'Kata Yesus kepadanya: 'Gembalakanlah domba-domba-Ku. ..." (Alkitab: 2019), Yesus memberikan amanat kepada Simon Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya, yang menegaskan pentingnya tugas ini. Perintah ini juga berkaitan dengan misi Yesus yang diabadikan dalam Injil Matius 28:16-20 yang berbunyi "Pada tahun 1957, James Sunda bersama istri tiba di hitigima, dan selanjutnya menetap dan melayani Tuhan di Pyramid sejak 1957 hingga 1994, dia juga membuka pos Pekabaran Injil di beberapa tempat yaitu di Tagime 1962, Wosi 1965, dan Pasema 1970" (Bertus Tabuni: 2021), menugaskan murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia.

Sejarah pelayanan jemaat di daerah Tagime, khususnya Jemaat Betel Tagime, telah dipengaruhi oleh peran penting gembala dalam pertumbuhan jemaat. Namun, dalam perjalanan pertumbuhan jemaat, beberapa hambatan muncul, seperti perselisihan antar jemaat, kurangnya peranan gembala dalam pelayanan pastoral, serta perpecahan akibat perbedaan pandangan mengenai persembahan dan perpuluhan. Peristiwa-peristiwa ini menggambarkan betapa krusialnya peran seorang gembala dalam memastikan pertumbuhan rohani dan persatuan jemaat.

Dari latar belakang ini, muncul beberapa pertanyaan pokok, seperti kurangnya kesadaran para gembala dalam pelayanan dan dampaknya terhadap pertumbuhan jemaat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana seorang gembala berperan sebagai teladan bagi jemaat dan strategi-strategi apa yang dapat diterapkan dalam konteks pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII), khususnya di Jemaat Betel Tagime, untuk mencapai kemandirian dan dampak yang lebih besar. Penelitian ini juga bertujuan memberikan motivasi dan pandangan kepada para hamba Tuhan dalam meningkatkan kualitas pelayanan penggembalaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peranan gembala dalam pertumbuhan jemaat di GKII Betel Tagime, Daerah Tagime. Pendekatan ini menekankan pengumpulan data secara deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, yang kesemuanya difokuskan pada lingkungan pelayanan gereja setempat (Suharto dan Kiryato: 1996). Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana penulis terlibat langsung dalam kegiatan pelayanan untuk memahami dinamika jemaat dan peran gembala di dalamnya. Penulis mengamati secara langsung bagaimana gembala memimpin jemaat dalam ibadah, pastoral, serta interaksi antara gembala dan jemaat (Setiadi Purnomo & Usman Hamid: 2003). Observasi ini memungkinkan penulis untuk menggali permasalahan yang terjadi di lapangan, seperti konflik internal dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pertumbuhan jemaat (Nasir: 1998).

Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Pertumbuhan Jemaat di GKII Betel Daerah Tagime

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara mendalam dengan para gembala senior dan tokoh jemaat yang telah lama berpartisipasi dalam pelayanan di daerah Tagime. Wawancara ini dirancang untuk menggali perspektif dari individu-individu yang memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan pelayanan, seperti konflik jemaat, perpecahan gereja, dan perbedaan pandangan teologis. Dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, penulis dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya dan mendalam mengenai akar masalah yang menghambat pertumbuhan jemaat. Responden juga memberikan gambaran tentang peran strategis gembala dalam memulihkan harmoni jemaat, khususnya dalam hal persembahan dan perpuluhan, yang sering menjadi sumber konflik di gereja (Wirarno Surachmad: 1998).

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan metode studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku-buku teologi, catatan mata kuliah, dan dokumen sejarah gereja lokal. Literatur ini tidak hanya membantu memberikan landasan teoretis bagi penelitian, tetapi juga menyediakan konteks historis tentang bagaimana Jemaat Betel Tagime dibentuk dan berkembang. Dalam hal ini, penulis mempelajari dokumen sejarah seperti catatan tentang pelayanan Pdt. James Sunda yang memulai pos pelayanan di Tagime pada tahun 1962. Studi literatur ini juga membahas konsep teologi penggembalaan dan peranan gembala sebagai pemimpin rohani dalam membina jemaat agar bertumbuh secara rohani dan organisatoris (Hadri Alwi: 1982).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk meningkatkan validitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan studi literatur untuk melihat konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Melalui triangulasi, penulis berusaha mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai kondisi jemaat dan peran gembala dalam pelayanan. Jika terdapat perbedaan atau kesenjangan antara hasil observasi dan wawancara, penulis meninjau ulang informasi tersebut berdasarkan literatur yang relevan. Pendekatan triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dari penelitian ini benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan bukan sekadar interpretasi subyektif (Sudjono: 1982).

Dengan kombinasi dari metode observasi, wawancara, studi literatur, dan triangulasi, penelitian ini menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk memahami peranan gembala dalam pertumbuhan jemaat. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh gereja, serta mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat digunakan oleh gembala untuk mengatasi tantangan tersebut. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan strategi pelayanan di GKII Betel Tagime, khususnya dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan gembala dalam mendukung pertumbuhan jemaat (Kartono: 1990).

HASIL DAN PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada peranan gembala dan faktor-faktor penghambat pertumbuhan jemaat di GKII Jemaat Betel Tagime. Berdasarkan temuan yang diungkapkan dalam kajian ini, GKII Jemaat Betel Tagime terletak di daerah pegunungan Papua, tepatnya di Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua

Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Pertumbuhan Jemaat di GKII Betel Daerah Tagime

Pegunungan. Lokasi ini strategis, mudah diakses oleh kendaraan roda empat dan roda dua. Jemaat ini berada di pusat Desa Tagime, yang dikelilingi oleh beberapa sungai besar seperti Tagi dan Ngggu, serta pegunungan yang menjadikan lokasi ini sebagai pusat kegiatan pelayanan sejak awal pekabaran Injil oleh para misionaris dari C&MA pada tahun 1962 (Hocking David: 1991).

Pertumbuhan jemaat pada awalnya berjalan sangat baik, dengan jemaat Betel Tagime menjadi jemaat induk yang melahirkan beberapa jemaat lainnya di daerah sekitarnya, termasuk Jemaat Berea Tulak dan Jemaat Yerusalem Kogotime. Namun, seiring berjalannya waktu, penelitian ini mengidentifikasi adanya kemacetan dalam pelayanan penggembalaan. Konflik internal di antara jemaat, serta masalah moralitas, termasuk perpecahan akibat konflik marga, menjadi penyebab utama terjadinya stagnasi dalam pertumbuhan rohani jemaat. Peristiwa perpecahan ini menyebabkan jemaat Betel Tagime mengalami penurunan jumlah jemaat yang signifikan, dari lebih dari 6.000 anggota menjadi sekitar 383 anggota pada tahun 2024 (Stephen Tong: 2008).

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah lemahnya peran gembala dalam pelayanan pastoral. Banyak gembala lebih sibuk dengan urusan pribadi dan pembangunan fisik gereja, seperti pembangunan gedung ibadah, rumah gembala, serta fasilitas lainnya, sehingga pelayanan rohani kepada jemaat menjadi terabaikan. Kurangnya kunjungan pastoral dan konseling dari gembala mengakibatkan banyak anggota jemaat yang tidak mendapat bimbingan spiritual yang memadai. Sebagai dampaknya, 40% dari jemaat tidak aktif dalam kegiatan ibadah secara teratur, hanya sekitar 60% yang secara konsisten terlibat dalam ibadah minggu dan persekutuan (Ted Engstrom: 1998).

Faktor lain yang turut menghambat pertumbuhan jemaat adalah pengaruh kuat dari masalah seksual yang telah mengakar dalam kehidupan sosial jemaat sejak tahun 1960-an. Kasus-kasus perselingkuhan dan pelanggaran moral lainnya terus muncul dalam komunitas jemaat, mengakibatkan ketidakstabilan dan perpecahan lebih lanjut. Misalnya, pada tahun 1977, seorang anggota jemaat terlibat dalam hubungan seksual dengan istri gembala, yang mengakibatkan ketegangan yang tidak terselesaikan dalam komunitas jemaat. Masalah ini tidak hanya mengganggu hubungan sosial di antara jemaat, tetapi juga menimbulkan perpecahan di kalangan majelis gereja dan hamba Tuhan (Tomatala Yakob: 1997).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat kurangnya kesadaran jemaat tentang pentingnya memberi perpuluhan dan persembahan sebagai bagian dari ibadah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman teologis tentang makna memberi dalam konteks iman Kristiani. Sebagian besar anggota jemaat Betel Tagime berprofesi sebagai petani, dan meskipun mereka memiliki hasil bumi yang melimpah, kesadaran untuk memberi bagian kepada Tuhan masih rendah. Akibatnya, pelayanan rohani terhambat oleh kurangnya sumber daya yang cukup untuk mendukung kegiatan gereja (Thomas Gordon: 1999).

Untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi jemaat, penelitian ini menawarkan beberapa strategi peningkatan pelayanan penggembalaan. Pertama, pentingnya meningkatkan peran gembala dalam pelayanan pastoral. Gembala harus lebih terlibat secara langsung dalam kehidupan jemaat melalui kunjungan pastoral, konseling, serta memimpin ibadah yang berfokus pada pemulihan rohani jemaat. Melalui pendekatan yang lebih personal, gembala diharapkan

Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Pertumbuhan Jemaat di GKII Betel Daerah Tagime

dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan jemaat, serta membantu mengatasi masalah sosial yang menghambat pertumbuhan spiritual jemaat (Maxwell C Jhon: 2005).

Kedua, penelitian ini menekankan pentingnya penyelenggaraan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan seminar-seminar rohani secara rutin. KKR yang terstruktur dapat menjadi sarana bagi jemaat untuk mengalami pemulihan rohani secara menyeluruh. Selain itu, seminar yang diselenggarakan harus membahas topik-topik yang relevan, seperti teologi perpuluhan, pengelolaan gereja, dan etika pelayanan pastoral. Melalui seminar ini, para gembala dan jemaat dapat dibekali dengan pengetahuan yang lebih baik tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga pertumbuhan gereja (D'souza Anthony: 2015).

Terakhir, perlu dilakukan upaya rekonsiliasi di antara jemaat dan gembala. Banyak konflik yang tidak terselesaikan telah menjadi penghalang bagi pertumbuhan jemaat, terutama yang disebabkan oleh perpecahan marga dan perbedaan pandangan tentang isu-isu moralitas. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya program rekonsiliasi yang melibatkan seluruh lapisan jemaat, di mana setiap pihak diberi kesempatan untuk saling memaafkan dan memperbaiki hubungan mereka. Hal ini sangat penting untuk menciptakan iklim pelayanan yang kondusif bagi pertumbuhan iman jemaat (Mesach Josafat: 2000).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun GKII Jemaat Betel Tagime memiliki potensi yang besar untuk tumbuh, namun terdapat banyak hambatan yang perlu diatasi melalui peningkatan peran gembala, program rekonsiliasi, serta penyelenggaraan kegiatan rohani yang terstruktur. Jika langkah-langkah ini diimplementasikan, diharapkan jemaat Betel Tagime dapat kembali mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan dan menjadi jemaat yang berdampak secara luas di wilayah Tagime dan sekitarnya.

Penelitian ini menekankan pentingnya penyelenggaraan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) secara rutin di GKII Jemaat Betel Tagime sebagai salah satu strategi penting untuk mengatasi kemacetan pelayanan penggembalaan dan menghidupkan kembali semangat rohani jemaat. KKR adalah acara rohani yang berfungsi untuk membawa pembaruan iman bagi jemaat melalui pemberitaan Injil, doa, dan penyembahan. Tujuan utama KKR adalah untuk mengundang jemaat dan masyarakat yang lebih luas untuk mendalami kembali hubungan mereka dengan Tuhan, bertobat dari dosa-dosa, dan memperbaharui komitmen mereka dalam kehidupan Kristen. Penyelenggaraan KKR di Jemaat Betel Tagime dianggap penting karena banyak jemaat yang sudah lama mengalami penurunan semangat rohani akibat berbagai konflik internal dan masalah moral yang menghambat pertumbuhan iman (Kudiai Matias: 2017).

Selama ini, KKR yang telah diadakan di Jemaat Betel Tagime terbukti efektif dalam membawa jemaat kembali kepada Tuhan. Salah satu KKR yang diselenggarakan melibatkan Pdt. Ely Yikwa S.Th, seorang kader Gereja yang memiliki pengalaman luas dalam pelayanan Kebaktian Kebangunan Rohani, dan Pdt. Temer Tabuni, Ketua Klasi GIDI di Klasis Kira. Hasil dari KKR ini menunjukkan bahwa banyak jemaat yang bertobat dari kehidupan lama mereka dan kembali kepada kehidupan rohani yang lebih baik. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa pembinaan lebih lanjut diperlukan pasca-KKR untuk

Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Pertumbuhan Jemaat di GKII Betel Daerah Tagime

menjaga agar jemaat tetap teguh dalam iman dan tidak kembali ke kehidupan lama mereka (Abineno: 2009).

KKR perlu dirancang secara sistematis dengan menghadirkan pembicara yang kompeten dan materi yang relevan dengan kebutuhan jemaat. Dalam konteks Jemaat Betel Tagime, topik-topik yang bisa dibahas dalam KKR meliputi pertobatan, pengampunan, penyembuhan rohani, serta penguatan iman untuk menghadapi tantangan zaman modern. Kegiatan KKR yang diselenggarakan secara berkala juga dapat menjadi sarana penting untuk mengedukasi jemaat tentang pentingnya hidup kudus, menjauhi dosa-dosa seksual, dan hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. KKR juga perlu disertai dengan doa bersama untuk pemulihan jemaat dan pengampunan terhadap kesalahan masa lalu yang menyebabkan perpecahan dan konflik di dalam jemaat (Ismail: 2009).

Selain KKR, seminar-seminar rohani juga dianggap sangat penting sebagai bagian dari strategi peningkatan pelayanan di Jemaat Betel Tagime. Seminar rohani berfungsi untuk memperkuat pengetahuan teologis jemaat dan gembala tentang berbagai aspek kehidupan Kristen, serta untuk memperdalam pemahaman jemaat tentang tanggung jawab mereka sebagai umat Tuhan. Seminar yang disarankan dalam penelitian ini mencakup topik-topik seperti teologi perpuluhan dan persembahan, pengelolaan gereja yang baik, dogma Kristen, doa dan puasa, serta pentingnya pelayanan pastoral dan konseling. Melalui seminar-seminar ini, diharapkan jemaat tidak hanya bertumbuh dalam aspek rohani, tetapi juga dalam pemahaman teologis yang lebih matang (Norman: 1989).

Seminar juga memberikan ruang yang lebih luas bagi jemaat untuk berinteraksi secara langsung dengan para pembicara, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan masalah-masalah rohani yang mereka hadapi. Dalam konteks Jemaat Betel Tagime, seminar dapat menjadi forum yang efektif untuk membahas isu-isu yang sulit, seperti konflik internal, perpecahan jemaat, dan pelanggaran moral yang terjadi di kalangan jemaat. Selain itu, seminar yang melibatkan pimpinan gereja dari tingkat Daerah atau Wilayah, maupun hamba Tuhan dari gereja-gereja lain, dapat memberikan perspektif baru dan solusi yang lebih komprehensif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Beek: 2007).

Peningkatan KKR dan seminar juga dapat membantu membangun kembali semangat persatuan di antara jemaat yang selama ini terpecah akibat konflik dan perbedaan pandangan. Penelitian ini menekankan bahwa rekonsiliasi di antara jemaat dan gembala sangat penting untuk menciptakan iklim pelayanan yang kondusif bagi pertumbuhan rohani. Seminar yang membahas tentang pentingnya rekonsiliasi dan pengampunan dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi jemaat untuk kembali mempererat hubungan mereka sebagai satu tubuh dalam Kristus. Oleh karena itu, seminar dan KKR tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan rohani, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan spiritual di dalam komunitas jemaat (Yupriel: 2012).

Dalam rangka memastikan efektivitas KKR dan seminar, perlu dilakukan perencanaan yang matang, termasuk pemilihan topik yang relevan dan pemilihan pembicara yang berkompeten. Selain itu, hasil dari KKR dan seminar harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa jemaat terus mengalami pertumbuhan iman yang signifikan. Pendekatan holistik yang mencakup aspek-aspek rohani, teologis, dan sosial sangat penting dalam mencapai tujuan utama KKR dan seminar, yaitu membawa jemaat Betel Tagime menuju pemulihan

rohani yang sejati dan mencapai status sebagai jemaat yang berdampak (Daniel: 1995).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa GKII Jemaat Betel Tagime menghadapi berbagai tantangan serius dalam pertumbuhan dan perkembangan jemaat, yang sebagian besar disebabkan oleh konflik internal, masalah moralitas, serta kurangnya peran gembala dalam pelayanan penggembalaan. Perpecahan jemaat yang terjadi diakibatkan oleh konflik marga dan masalah sosial lainnya, telah menghambat pertumbuhan rohani jemaat, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan jumlah anggota yang aktif dalam kegiatan ibadah. Selain itu, masalah perselingkuhan dan pelanggaran moral yang telah terjadi sejak dekade 1960-an terus menjadi penghalang utama bagi upaya pemulihan spiritual jemaat.

Penelitian ini menekankan pentingnya peran gembala dalam meningkatkan pelayanan pastoral, terutama dalam hal kunjungan dan konseling rohani. Banyak jemaat yang tidak mendapatkan perhatian spiritual yang memadai akibat kesibukan gembala dengan urusan pembangunan fisik gereja, yang mengakibatkan jemaat merasa diabaikan. Oleh karena itu, peningkatan peran gembala dalam pelayanan yang lebih personal dan terfokus pada pembinaan rohani jemaat menjadi sangat penting untuk membalikkan situasi ini.

Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan penyelenggaraan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan seminar rohani sebagai strategi utama untuk mengatasi kemacetan pelayanan penggembalaan. KKR dan seminar tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperbaharui semangat rohani jemaat, tetapi juga sebagai media pendidikan teologis yang penting. Melalui KKR, jemaat dapat mengalami pemulihan rohani, sementara seminar-seminar rohani akan membantu jemaat dan gembala memperdalam pengetahuan mereka tentang tanggung jawab spiritual dan ajaran Kristen. Kedua kegiatan ini harus disertai dengan doa pengampunan dan rekonsiliasi untuk menyatukan kembali jemaat yang terpecah akibat konflik.

Secara keseluruhan, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dengan memperkuat peran gembala, mengadakan KKR dan seminar secara teratur, serta melakukan upaya rekonsiliasi yang menyeluruh, Jemaat Betel Tagime memiliki peluang besar untuk kembali tumbuh dan berkembang sebagai jemaat yang kuat, berakar dalam iman, dan berdampak positif bagi komunitas sekitarnya.

Bibliografi

- Aritonang, J. S. (2011). *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: BPK.
- Bons, M. (1999). *Apakah penggembalaan itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- D'souza, A. (2015). *Kepemimpinan Yesus Sang Almasih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Engstrom, T. W., & Dayton, E. R. (1998). *Seni manajemen bagi kepemimpinan Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Pertumbuhan Jemaat di GKII Betel Daerah Tagime

Gadum Mas. (2005). *Alkitab penuntun hidup berkelimpahan*. Malang: Gadum Mas.

Giay, B. (1998). *Gembalakanlah UmatKu, Gereja Kemah Injil (Kingmi) Irian Jaya dalam masa yang sedang Berubah*. Deiyai.

Gordon, T. (1990). *Kepemimpinan yang efektif*. Jakarta: Rajawali.

Hocking, D. (1991). *Rahasia keberhasilan seorang pemimpin: 7 hukum kepemimpinan rohani*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

Ismail, A. (2009). *Selamat bergereja*. Jakarta: BPK.

Kudiai, M. (2017). *Memahami peranan seorang gembala dalam menunjang pertumbuhan jemaat GKIP Jemaat Betel Wamena* (Skripsi). Sekolah Tinggi Teologi Walter Post, Jayapura.

Maedjaja, D. (1995). *Prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

Maxwell, J. C. (2005). *Sepuluh prinsip dasar kepemimpinan Yesus-Kristus*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Suneidesis.

Mesach, J. (2000). *Model kepemimpinan Yesus Kristus*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Peale, V. N. (1986). *Tujuh langkah untuk mengatasi masalah saudara*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

Sanders, J. O. (1996). *Kepemimpinan rohani*. Bandung: Kalam Hidup.

Simpson, A. B. (1999). *Injil empat berganda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Stephen, T. (2008). *Iman dan agama*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.

Surabarta, M. (1983). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Grapido.

Tabuni, S. (2019). *Materi dikta t manajemen administrasi gereja*. Wamena: Sekolah Tinggi Teologi Walter Post Jayapura.

Ted, E. W., & Dayton, E. R. (1998). *Seni manajemen bagi pemimpin Kristen: Filsafat manajemen Kristen, keterampilan komunikasi yang efektif, sarana manajemen waktu*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Thomas, G. (1990). *Kepemimpinan yang efektif*. Jakarta: Rajawali.

Tomatala, Y. (1997). *Kepemimpinan yang dinamis*. Jakarta: IFTK Jaffray.

Van Beek, A. R. (2007). *Pendampingan pastoral*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Venema, H. (1999). *Injil untuk semua orang* (Jilid 1). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Pertumbuhan Jemaat di GKII Betel Daerah Tagime

Yupriel, P., S. M. Th., dkk. (2012). *Cermin Remaja 3 Hidup yang Berubah: Buku guru pendidikan Agama Kristen kelas 9 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.